

PENDAHULUAN

Latar belakang

Hutan sekunder adalah vegetasi berkayu yang tumbuh berkembang diatas lahan yang telah ditinggal kan setelah vegetasi awal atau asli rusak karena campur tangan manusia Finegan (1992). Hutan Sekunder yang ada di Desa Nanga Nyuruh, Kecamatan Ella Hilir, Kabupaten Melawi, terus berkurang luasnya akibat perambahan atau alih fungsi lahan oleh masyarakat untuk berladang, hal ini disebabkan karena kearifan lokal masyarakat di Desa Nanga Nyuruh dalam memanfaatkan hutan selain pemanfaatan hasil hutan non kayu masyarakat juga bergantung pada ladang berpindah tiap Tahun nya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi hutan dan lahan yang rusak tersebut adalah dengan melaksanakan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL). Dengan berbagai program Pemerintah terkait kegiatan RHL khususnya kawasan hutan lindung, baik berupa reboisasi maupun penghiauan diharapkan akan meningkatkan fungsi lahan, baik fungsi produksi, ekologi maupun sosial. Berbagai fungsi lahan tersebut merupakan manfaat yang dihasilkan dari kegiatan RHL, Manfaat dari hasil kegiatan RHL ini memang masih merupakan manfaat jangka panjang yang akan diterima khususnya untuk manfaat ekologi. Kenyataannya kebutuhan akan hasil cepat yang mencukupi dan tidak adanya sumber pendapatan tetap bagi masyarakat telah menjadikan kegiatan RHL dalam banyak kasus kurang berhasil dalam mencapai tujuan untuk memulihkan fungsi lahan.

Kondisi hutan di Desa Nanga Nyuruh saat ini sangat memprihatinkan karena akibat dari aktivitas masyarakat yang tiap tahunnya membuka lahan untuk ladang berpindah, agar kebutuhan pangan tetap bisa terpenuhi dan berbagai aktivitas lainnya seperti penebangan pohon untuk keperluan membangun rumah milik pribadi maupun proyek pembangunan dari Desa itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan terus berkurangnya luasan hutan yang ada di Desa Nanga nyuruh sehingga memerlukan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan lahan (RHL).

Adapun Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) di Desa Nanga Nyuruh, Kecamatan Ella Hilir, Kabupaten Melawi ini dilaksanakan mulai sejak 2019, dan tahapan-tahapan yang sudah dilakukan diantaranya :

1. Pemetaan lahan yang akan di rehabilitasi
2. Pembuatan jalur atau plot yang akan direhabilitasi
3. Pengadaan bibit
4. Penanaman

5. Penyulaman dan pemeliharaan.

Total kawasan kegiatan rahabilitas hutan dan lahan di Desa nanga Nyuruh kecamatan Ella hilir kabupaten Melawi adalah 700 ha, dengan 10 jenis bibit yang ditanam diantaranya : sungkai, jengkol, petai, durian, karet, sengon, ketapang, langsung, cempedak dan pulai. Namun Selama ini masyarakat hanya menganggap kegiatan RHL ini adalah sebagai kegiatan proyek dalam jangka pendek, sehingga masyarakat yang terlibat dalam kegiatan RHL hanya sekedar mengejar upah. Jika upah tidak sesuai dengan hitungan mereka dalam perharinya maka masyarakat tidak mau terlibat dalam kegiatan RHL tersebut, hal ini menyebabkan terhambatnya tujuan kegiatan RHL dalam jangka panjang. Sehingga sangat perlu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Nanga Nyuruh Terhadap kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL).
2. Apakah ada hubungan antara tingkat umur, pendapatan, pengetahuan, pendidikan dan kosmopolitan dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan Rehabilitasi hutan dan lahan(RHL) di Desa Nanga Nyuruh

Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Mengkaji Persepsi masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Nanga Nyuruh Kecamatan Ella Hilir kabupaten Melawi.
2. Menganalisis hubungan antara tingkat umur pendapatan, pengetahuan, pendidikan dan kosmopolitan dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan Rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) di Desa Nanga Nyuruh Kecamatan Ella Hilir kabupaten Melawi.

b. Manfaat

Memberikan data dan informasi kepada balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL KAPUAS) Kalimantan Barat dan Pemerintah daerah Kabupaten Melawi, serta menambah ilmu pengetahuan diri sendiri dan masyarakat Desa Nanga Nyuruh terkait persepsi masyarakat terhadap program rehabilitasi hutan dan lahan serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan selanjutnya.